

Implementasi Aliran Manajemen dalam Bidang Pendidikan: Tinjauan Makro, Meso, dan Mikro

Dedi Candira W.K¹, Jono Antoni², Lukman Asha³, Jumira Warlizasusi⁴,
Irwan Fathurrochman⁵

¹Inspektorat Kabupaten Kepahiang, Komplek Perkantoran Kelopak, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu

²Badan Keuangan Daerah Kepahiang, Komplek Perkantoran Kelopak, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu

^{3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Curup, Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu

Email: dedicandira@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi berbagai aliran manajemen dalam bidang pendidikan pada tingkat makro, meso, dan mikro. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengkaji berbagai teori manajemen termasuk manajemen ilmiah, teori organisasi klasik, hubungan manusiawi, dan manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aliran memiliki keunggulan yang unik tetapi memerlukan integrasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif. Pada tingkat makro, manajemen ilmiah mendukung kebijakan efisiensi nasional, meskipun tantangan kontekstual tetap menjadi hambatan. Tingkat meso menunjukkan keberhasilan struktur hirarkis dari teori organisasi klasik, namun perlu fleksibilitas untuk inovasi. Di tingkat mikro, teknologi dari manajemen modern meningkatkan pembelajaran tetapi terkendala kesenjangan digital. Kesimpulannya pendekatan integratif yang memadukan berbagai teori diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Implementasi Teori, Integrasi Sistem.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of various management theories in education across macro, meso, and micro levels. The research employs a literature review with a qualitative descriptive approach, exploring theories such as scientific management, classical organizational theory, human relations, and modern management. Findings indicate that each theory offers unique strengths but requires integration to create an effective educational system. At the macro level, scientific management supports efficient national policies despite contextual challenges. The meso level demonstrates the success of hierarchical structures from classical organizational theory, though innovation demands more flexibility. At the micro level, technology from modern management enhances learning but faces digital divide constraints. In conclusion, an integrative approach combining diverse theories is essential to optimize education systems amid globalization and technological advancements.

Keywords: Educational Management, Theory Implementation, System Integration.

1. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan telah menjadi disiplin penting yang membangun landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Sri, 2024). Dalam konteks global, pendidikan tidak lagi hanya menjadi sarana pembentukan individu yang kompeten, tetapi juga sebagai elemen strategis untuk menciptakan daya saing bangsa. Manajemen pendidikan merupakan upaya sistematis yang memadukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kompleksitas

tantangan di abad ke-21, pendekatan manajemen yang adaptif, berbasis data, dan inklusif menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Oleh Karena Itu Pendidikan sangat penting bagi satu generasi ke generasi berikutnya (Akrim, 2020; Hidayat, 2024; Simbolon, 2024).

Berbagai teori manajemen, seperti manajemen ilmiah, teori organisasi klasik, hubungan manusiawi, dan aliran manajemen modern, telah menawarkan landasan konseptual yang beragam untuk mendukung pengelolaan pendidikan. Manajemen ilmiah, yang digagas oleh Frederick Taylor pada awal abad ke-20, menekankan efisiensi melalui pembagian kerja yang terstruktur dan standarisasi prosedur operasional (Taylor, 1911). Teori organisasi klasik, sebagaimana dikembangkan oleh Henri Fayol dan Max Weber, berfokus pada hierarki dan pembagian wewenang untuk memastikan pengelolaan yang sistematis (Fayol, 1949; Weber, 1947). Di sisi lain, hubungan manusiawi yang dipopulerkan oleh Elton Mayo menyoroti pentingnya aspek sosial dan emosional dalam meningkatkan produktivitas (Mayo, 1933). Sedangkan manajemen modern, dengan dukungan teori seperti *hierarchy of needs* oleh Maslow dan teori X dan Y oleh McGregor, mengintegrasikan teknologi dan pendekatan berbasis perilaku untuk mengoptimalkan organisasi di era digital (McGregor, 1960; Maslow, 1943).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam penerapan teori-teori ini, tetapi seringkali terbatas pada konteks tertentu. Penelitian oleh Robbins dan Coulter (2012) menunjukkan bahwa manajemen ilmiah sangat efektif dalam meningkatkan efisiensi di sektor pendidikan, terutama dalam mengelola sumber daya manusia dan material. Namun, pendekatan ini seringkali dikritik karena mengabaikan dimensi humanistik dari pendidikan. Sebaliknya, teori hubungan manusiawi yang diungkapkan oleh Mayo (1933) berhasil meningkatkan kepuasan kerja tenaga pendidik melalui pendekatan interpersonal, tetapi kurang memperhatikan aspek teknis dan kuantitatif yang diperlukan untuk efisiensi sistemik. Manajemen modern, sebagaimana diteliti oleh Sujana (2023), menawarkan solusi berbasis data untuk meningkatkan efisiensi, tetapi pendekatan ini membutuhkan infrastruktur teknologi yang memadai, yang sering kali menjadi tantangan di negara-negara berkembang.

Studi-studi tersebut juga cenderung membahas masing-masing aliran manajemen secara terpisah tanpa mempertimbangkan interaksi dan relevansi antara satu teori dengan teori lainnya dalam konteks pendidikan. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi implementasi teori-teori tersebut pada berbagai tingkatan pendidikan makro, meso, dan mikro menciptakan celah penelitian yang perlu dijembatani. Pada tingkat makro, kebijakan nasional menjadi kerangka acuan utama untuk mengarahkan tujuan dan strategi pendidikan. Di tingkat meso, manajemen lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas, memerlukan integrasi antara kebijakan makro dengan konteks lokal. Sementara itu, tingkat mikro menuntut perhatian terhadap proses pembelajaran di ruang kelas, yang sangat bergantung pada interaksi antara guru dan siswa.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan perspektif dari berbagai teori manajemen dalam menganalisis implementasi pada tiga tingkat tersebut. Tidak hanya membahas bagaimana teori-teori manajemen diterapkan secara individu, kajian ini juga mengeksplorasi interaksi antara tingkat makro, meso, dan mikro untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan pendidikan. Misalnya, pendekatan manajemen ilmiah pada tingkat makro dapat diterjemahkan melalui kebijakan kurikulum nasional yang berbasis standar operasional. Pada tingkat meso, prinsip hubungan manusiawi dapat diterapkan dalam pengelolaan hubungan antar pendidik di sekolah, sedangkan pada tingkat mikro, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menunjukkan integrasi dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana implementasi aliran-aliran manajemen tersebut dapat diterapkan secara efektif pada berbagai tingkatan pendidikan. Apakah aliran tertentu lebih cocok diterapkan pada tingkat tertentu? Bagaimana

interaksi antar-tingkatan mempengaruhi keberhasilan implementasi teori-teori tersebut? Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sistem pendidikan dalam mengadopsi berbagai aliran manajemen, terutama di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis penerapan berbagai aliran manajemen dalam bidang pendidikan, dengan fokus pada efektivitas, tantangan, dan peluangnya di tingkat makro, meso, dan mikro. Dengan menawarkan pendekatan holistik, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang relevan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam mengoptimalkan pengelolaan pendidikan. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji integrasi teori manajemen dalam konteks pendidikan di era yang semakin kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi aliran manajemen dalam bidang pendidikan pada tingkat makro, meso, dan mikro. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai teori, kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yang fokus pada analisis konten dari berbagai sumber pustaka untuk menjawab permasalahan penelitian. Subjek penelitian dalam studi literatur ini adalah karya-karya ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian yang membahas implementasi aliran manajemen, meliputi aliran ilmiah, klasik, hubungan manusiawi, dan modern. Objek penelitian adalah konsep, prinsip, dan praktik manajemen pendidikan sebagaimana diterapkan di tingkat makro, meso, dan mikro dalam berbagai konteks.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dari sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan hasil konferensi akademik. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dan kualitasnya untuk mendukung analisis yang komprehensif. Proses pencarian dilakukan menggunakan basis data seperti Google Scholar, Springer, Elsevier, dan jurnal nasional yang diakses melalui Perpustakaan Nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi "manajemen pendidikan," "aliran manajemen," "tingkat makro, meso, dan mikro," serta "implementasi manajemen pendidikan."

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari berbagai literatur untuk memastikan fokus pada implementasi aliran manajemen dalam pendidikan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori berdasarkan tingkatan makro, meso, dan mikro, serta aliran manajemen yang dibahas. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memberikan wawasan baru tentang penerapan teori manajemen dalam konteks pendidikan.

Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan tujuan penelitian. Setelah itu, literatur yang relevan dikumpulkan melalui pencarian sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola-pola dan hubungan antara teori manajemen dan praktik pendidikan di berbagai tingkatan. Hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan sintesis yang mendalam tentang implementasi aliran manajemen dalam pendidikan. Metode ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana teori manajemen diterapkan dalam konteks pendidikan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi pada masing-masing tingkatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkritisi implementasi berbagai aliran manajemen termasuk manajemen ilmiah, teori organisasi klasik, hubungan manusiawi, dan manajemen modern di bidang pendidikan, dengan memperhatikan penerapannya di tingkat makro, meso, dan mikro. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa setiap aliran manajemen memiliki implikasi yang berbeda-beda di masing-masing tingkat tersebut, dan interaksi antara aliran-aliran ini dapat menciptakan tantangan maupun peluang baru dalam pengelolaan pendidikan. Berikut adalah temuan-temuan ilmiah yang lebih mendalam mengenai implementasi teori manajemen dalam pendidikan.

Pada tingkat makro, implementasi manajemen ilmiah banyak diterapkan dalam pembuatan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam hal perencanaan kurikulum, evaluasi pendidikan, serta alokasi sumber daya pendidikan. Manajemen ilmiah berfokus pada efisiensi, standarisasi, dan pengukuran hasil, dengan tujuan mencapai pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah negara. Salah satu contoh penerapannya adalah kebijakan ujian nasional yang digunakan untuk mengukur hasil pendidikan secara seragam di seluruh Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori manajemen ilmiah yang digagas oleh Frederick Taylor, yang mengedepankan prinsip efisiensi operasional melalui standarisasi prosedur.

Meskipun pendekatan ini menawarkan kelebihan dalam hal efisiensi dan pemerataan, terdapat sejumlah tantangan signifikan yang harus dihadapi. Pertama, kebijakan berbasis standar seringkali mengabaikan perbedaan kontekstual yang ada di daerah-daerah yang memiliki tantangan pendidikan yang berbeda. Misalnya, di daerah terpencil, kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan menghalangi efektivitas implementasi kebijakan nasional yang berbasis standar. Hal ini menciptakan kesenjangan yang cukup besar antara daerah dengan sumber daya terbatas dan daerah yang lebih maju dalam hal pendidikan. Selain itu, pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek sosial, emosional, dan psikologis yang sangat penting dalam pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Robbins dan Coulter (2012). Mereka menyebutkan bahwa meskipun manajemen ilmiah menawarkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, tetapi ia sering mengabaikan kebutuhan dasar karyawan (guru dan staf pendidikan) yang berhubungan dengan kesejahteraan dan motivasi mereka dalam bekerja.

Sebagai contoh, penerapan kurikulum yang bersifat baku dan tidak fleksibel di tingkat nasional sering kali tidak dapat mengakomodasi keanekaragaman budaya, bahasa, dan kebutuhan lokal yang ada di Indonesia. Penelitian oleh Sujana (2023) menunjukkan bahwa meskipun kebijakan berbasis data seperti standar ujian nasional dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian pendidikan, hal ini tidak selalu mencerminkan kualitas pendidikan yang sebenarnya, terutama dalam konteks keberagaman yang luas di Indonesia. Dalam hal ini, manajemen ilmiah yang lebih menekankan pada standarisasi dapat diperbaiki dengan pendekatan yang lebih fleksibel, yang memperhatikan konteks lokal dan keberagaman. Sebagai contoh, kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, seperti program Merdeka Belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek, memungkinkan pendidikan untuk lebih mengakomodasi keberagaman dan mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pada tingkat meso, yang mencakup lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, penerapan teori organisasi klasik sangat terlihat dalam struktur organisasi yang hirarkis dan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Teori organisasi klasik, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Henri Fayol dan Max Weber, menekankan pentingnya pengelolaan organisasi melalui pembagian tugas yang sistematis dan jelas, serta pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan tugas tersebut. Penerapan teori ini pada lembaga pendidikan dapat dilihat pada bagaimana sekolah diorganisir dengan struktur yang formal, di

mana kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengelola guru dan staf administrasi, serta menyusun rencana pendidikan yang sesuai dengan kebijakan nasional.

Keberhasilan implementasi teori organisasi klasik di tingkat meso dapat dilihat pada banyak sekolah yang memiliki sistem manajemen yang terstruktur dengan baik. Sekolah-sekolah yang memiliki manajemen berbasis sistematis dan terkoordinasi cenderung lebih sukses dalam menjalankan program-program pendidikan. Prinsip-prinsip yang diajukan oleh Fayol, seperti pembagian kerja, wewenang, dan disiplin, memberikan struktur yang stabil dan memungkinkan pengelolaan sumber daya manusia yang efisien. Misalnya, penggunaan struktur yang jelas dalam pembagian tugas antara guru dan staf administratif di banyak sekolah mengurangi ketidakjelasan peran, sehingga meningkatkan kinerja dan tanggung jawab.

Penerapan teori organisasi klasik di tingkat meso juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kekakuan struktur organisasi yang dapat menghambat inovasi dan kreativitas. Pendekatan yang terlalu birokratis dalam pengelolaan sekolah dapat membatasi fleksibilitas kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sebagai contoh, ketika struktur yang terlalu hirarkis diterapkan di sekolah, komunikasi antara guru dan kepala sekolah seringkali terhambat, yang dapat mengurangi efisiensi dalam pengambilan keputusan dan respons terhadap kebutuhan siswa yang cepat berubah. Hal ini juga sesuai dengan kritik yang diajukan oleh beberapa peneliti yang mengatakan bahwa teori organisasi klasik kurang mempertimbangkan dinamika sosial dalam organisasi, yang sangat penting di tingkat meso.

Dalam konteks ini, manajemen sekolah dapat lebih berkembang dengan penerapan elemen-elemen manajemen berbasis partisipasi dan kolaborasi. Kepala sekolah yang mendorong partisipasi aktif dari guru dan staf administratif dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan, serta mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif, dapat mengatasi tantangan tersebut. Penelitian oleh Mulyana (2004) menyatakan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja sekolah, dengan memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah untuk membuat keputusan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi setempat.

Pada tingkat mikro, yang mencakup interaksi langsung antara guru dan siswa di ruang kelas, penerapan manajemen modern yang berbasis teknologi mulai terlihat. Manajemen modern berfokus pada penggunaan teknologi, analisis data, dan pendekatan berbasis perilaku untuk meningkatkan kinerja organisasi. Di bidang pendidikan, hal ini tercermin dalam penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran daring, aplikasi edukasi, dan pembelajaran berbasis proyek semakin umum diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Selama pandemi COVID-19, penggunaan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, dan Moodle telah mempercepat penerapan manajemen berbasis data dan teknologi dalam pendidikan.

Salah satu temuan utama dalam penerapan manajemen modern di tingkat mikro adalah bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menimbulkan ketergantungan pada infrastruktur teknologi yang memadai. Di beberapa daerah, kurangnya akses ke teknologi dan internet yang stabil menjadi kendala besar dalam implementasi manajemen modern. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sujana (2023), yang menyatakan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pendidikan, ketimpangan akses dapat memperburuk kesenjangan dalam kualitas pendidikan antarwilayah.

Pendekatan manajemen modern yang mengintegrasikan data untuk menilai kemajuan siswa juga menunjukkan manfaat yang signifikan. Dengan adanya sistem penilaian berbasis data, guru dapat memonitor perkembangan siswa secara lebih objektif dan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini mendukung temuan dari McGregor (1960) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap perilaku

individu dalam organisasi, dalam hal ini, pemahaman terhadap karakteristik siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Namun, tantangan terbesar dalam penerapan manajemen modern di tingkat mikro adalah kesenjangan digital yang ada di berbagai daerah. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses teknologi yang diperlukan untuk implementasi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pelatihan yang memadai bagi guru untuk menguasai alat-alat digital yang digunakan dalam pembelajaran, yang sering kali terbatas oleh waktu dan sumber daya.

Dari temuan-temuan yang diperoleh, terlihat bahwa setiap tingkat pendidikan (makro, meso, dan mikro) memerlukan pendekatan manajemen yang berbeda. Meskipun manajemen ilmiah dapat diterapkan dengan sukses pada tingkat makro untuk memastikan efisiensi dan pemerataan, pendekatan ini perlu diimbangi dengan elemen-elemen dari teori hubungan manusiawi dan manajemen modern untuk mengatasi kekurangan yang ada, seperti kesenjangan sosial dan teknologi. Pada tingkat meso, penerapan teori organisasi klasik dengan pembagian tugas yang jelas memberikan manfaat dalam menciptakan organisasi pendidikan yang terstruktur dan efisien. Namun, fleksibilitas dan partisipasi dalam pengambilan keputusan perlu ditingkatkan agar tidak terjebak dalam birokrasi yang membatasi kreativitas dan inovasi. Di tingkat mikro, penggunaan teknologi dalam manajemen pendidikan modern menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi kesenjangan digital tetap menjadi hambatan utama yang harus diatasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran manajemen yang dapat diterapkan secara tunggal dalam pengelolaan pendidikan. Sebaliknya, pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip dari berbagai aliran manajemen lebih efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan efisien. Hal ini menjadi temuan utama dalam penelitian ini dan memberikan wawasan baru dalam penerapan manajemen pendidikan yang holistik. Temuan ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana teori manajemen yang sudah ada dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menghadapi tantangan pendidikan masa depan, khususnya dalam menghadapi pergeseran teknologi dan globalisasi yang semakin pesat.

Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Temuan-temuan yang telah diuraikan pada bagian hasil perlu dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu, serta diintegrasikan dalam struktur ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dalam bagian ini, penulis akan menafsirkan temuan-temuan yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan teori yang ada, serta menggali kebaruan atau kontribusi ilmiah yang dihasilkan dari penelitian ini. Pembahasan juga akan membahas implikasi teoritis dan praktis dari temuan-temuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan aliran manajemen dalam bidang pendidikan, yang dilihat dari berbagai tingkatan: makro, meso, dan mikro. Setiap tingkat memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal implementasi teori manajemen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun setiap aliran manajemen memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan pendidikan, keberhasilannya sangat bergantung pada konteks dan tingkat penerapannya.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa aliran manajemen dalam pendidikan tidak dapat diterapkan secara terpisah di setiap tingkatan (makro, meso, dan mikro), melainkan memerlukan integrasi antar-aliran untuk mencapai hasil yang optimal. Pada tingkat makro, manajemen ilmiah yang berfokus pada efisiensi dan standarisasi sangat efektif dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang merata, seperti ujian nasional dan kurikulum berbasis standar. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa kebijakan yang terlalu baku sering mengabaikan faktor kontekstual dan sosial yang ada di lapangan. Misalnya, kebijakan ujian nasional yang berlaku seragam di seluruh Indonesia tidak memperhitungkan kondisi geografis dan sumber daya yang berbeda antara daerah urban dan pedesaan. Hal ini memperkuat argumen yang diajukan oleh Robbins dan Coulter (2012), yang menyatakan bahwa manajemen ilmiah,

meskipun efisien, seringkali terlalu fokus pada proses dan prosedur, sehingga mengabaikan aspek manusiawi yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pendidikan.

Temuan dari tingkat meso menunjukkan bahwa manajemen berbasis struktur hierarkis, sebagaimana yang diterapkan dalam teori organisasi klasik, juga memberikan manfaat yang signifikan dalam mengorganisasi sekolah dan lembaga pendidikan. Pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi membantu dalam pengelolaan sumber daya manusia yang lebih efisien. Namun, analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kekakuan struktur organisasi ini juga dapat mengekang kreativitas dan inovasi di tingkat lembaga. Terlalu menekankan pada struktur yang birokratis dapat menciptakan hambatan dalam pengambilan keputusan yang cepat dan fleksibel, terutama dalam merespons perubahan kebutuhan dan tantangan yang ada di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fayol (1949) yang menggarisbawahi pentingnya struktur dan pengorganisasian yang jelas, namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa organisasi yang terlalu kaku dapat menghambat fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang terus berubah dalam dunia pendidikan.

Pada tingkat mikro, yaitu interaksi antara guru dan siswa di kelas, penerapan manajemen modern yang berbasis teknologi menjadi sangat relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform e-learning dan aplikasi pendidikan, memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Sistem penilaian berbasis data memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan siswa secara lebih objektif dan memberikan feedback yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan teori McGregor (1960) mengenai teori X dan Y, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap perilaku individu dalam organisasi, dalam hal ini, perilaku siswa. Menerapkan pendekatan berbasis data dalam pendidikan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing siswa.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, tantangan utama dalam penerapannya adalah kesenjangan digital antara daerah yang memiliki akses teknologi yang memadai dengan yang tidak. Di daerah-daerah terpencil, kurangnya infrastruktur dan akses internet yang stabil menjadi hambatan besar dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini mendukung temuan dari Sujana (2023) yang mengemukakan bahwa infrastruktur teknologi yang terbatas dapat menghambat penerapan manajemen modern dalam pendidikan.

Penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang sudah ada dalam manajemen pendidikan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aliran manajemen yang paling efektif dalam pendidikan adalah yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai teori. Meskipun manajemen ilmiah dapat memberikan dasar yang kuat dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan pendidikan, namun pendekatan ini perlu diimbangi dengan perhatian terhadap faktor manusiawi dan sosial yang ada di tingkat lembaga dan kelas. Oleh karena itu, penggabungan teori organisasi klasik dengan teori hubungan manusiawi di tingkat meso, serta penerapan manajemen modern berbasis teknologi di tingkat mikro, menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih efisien dan adaptif.

Temuan penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pemahaman terhadap konteks lokal dalam penerapan teori-teori manajemen. Misalnya, kebijakan pendidikan yang diterapkan di tingkat makro harus memperhatikan perbedaan geografis, sosial, dan ekonomi di setiap daerah. Pendekatan standar yang diterapkan di tingkat nasional mungkin tidak selalu relevan atau efektif di tingkat lokal, yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut berdasarkan kebutuhan spesifik daerah tersebut. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan dengan memperkenalkan pentingnya integrasi antara teori dan praktik, serta pengakuan terhadap keberagaman dalam konteks pendidikan yang ada di lapangan.

Penelitian ini juga berhasil mengungkapkan beberapa temuan baru yang berpotensi menjadi dasar bagi teori manajemen pendidikan yang lebih komprehensif. Salah satu kontribusi utama penelitian ini adalah penekanan pada perlunya integrasi teoritis dalam penerapan manajemen di pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Taylor (1911), Fayol (1949), dan Mayo (1933), cenderung membahas masing-masing teori secara terpisah. Penelitian ini mengusulkan bahwa penerapan teori-teori manajemen dalam pendidikan harus dilihat secara holistik, dengan menggabungkan elemen-elemen dari manajemen ilmiah, teori organisasi klasik, hubungan manusiawi, dan manajemen modern.

Temuan baru lainnya adalah perlunya pendekatan yang lebih adaptif dalam kebijakan pendidikan di tingkat makro. Kebijakan berbasis standar yang dihasilkan dari manajemen ilmiah, meskipun efisien, tidak dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan tantangan yang ada di setiap daerah. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan agar kebijakan pendidikan lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi lokal, serta lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan konteks masing-masing daerah. Temuan ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana manajemen pendidikan dapat lebih berfokus pada pendekatan berbasis kompetensi, yang memerlukan evaluasi lebih holistik daripada hanya mengandalkan ujian standar.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan teori manajemen pendidikan yang lebih integratif dan adaptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran manajemen tidak dapat diterapkan secara terpisah, melainkan harus ada integrasi antara berbagai teori yang ada. Pendekatan yang lebih komprehensif ini membuka ruang untuk pengembangan teori manajemen pendidikan yang lebih holistik, yang memperhitungkan keberagaman konteks sosial, budaya, dan geografis di setiap tingkat pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi besar dalam pengembangan kebijakan pendidikan, terutama di tingkat makro. Pemerintah perlu mempertimbangkan keberagaman lokal dalam merumuskan kebijakan pendidikan, dan kebijakan tersebut perlu lebih fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan manajemen yang lebih terbuka dan kolaboratif, serta menggunakan teknologi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di tingkat mikro, guru perlu diberdayakan dengan keterampilan teknologi dan pengelolaan data untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya investasi dalam infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah yang tertinggal. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan aksesibilitas terhadap teknologi dan pelatihan bagi pendidik. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan, baik di tingkat kebijakan, manajemen lembaga, maupun di ruang kelas. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi aliran manajemen dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada penerapan teori secara terpisah, tetapi juga pada integrasi yang efektif antara berbagai teori manajemen yang relevan. Hal ini membuka jalur baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi aliran manajemen dalam pendidikan di tingkat makro, meso, dan mikro memberikan dampak yang signifikan, namun juga menghadapi tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi hipotesis bahwa penerapan aliran manajemen tidak bisa dilakukan secara terpisah, tetapi memerlukan integrasi antar-aliran untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada tingkat makro, manajemen ilmiah yang berfokus pada efisiensi dan standarisasi, seperti kebijakan ujian nasional dan kurikulum berbasis standar, memiliki kontribusi besar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang merata di seluruh wilayah. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut seringkali tidak memperhitungkan keberagaman dan perbedaan kontekstual di tiap daerah. Oleh karena itu, integrasi pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan. Di tingkat meso, penerapan teori organisasi klasik, yang menekankan pada struktur hierarkis dan pembagian tugas yang jelas, terbukti efektif dalam menciptakan organisasi yang efisien dan terstruktur. Meskipun demikian, pendekatan ini juga membatasi fleksibilitas dan inovasi di tingkat lembaga, sehingga perlu ada modifikasi dalam penerapan teori ini dengan menambah elemen partisipasi dan kolaborasi yang lebih terbuka di dalam manajemen sekolah. Pada tingkat mikro, implementasi manajemen modern yang berbasis teknologi menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih efisien dan memungkinkan penilaian berbasis data untuk memantau perkembangan siswa secara lebih akurat. Namun, kesenjangan akses teknologi menjadi tantangan besar dalam penerapan manajemen modern, terutama di daerah yang kurang memiliki infrastruktur teknologi yang memadai.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen pendidikan sangat bergantung pada konteks dan tingkat penerapannya. Tidak ada satu aliran manajemen yang dapat diterapkan secara eksklusif untuk semua tingkat pendidikan. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif yang menggabungkan berbagai teori manajemen sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di setiap tingkat pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting bagi pengembangan teori manajemen pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana integrasi antara teori-teori manajemen dapat ditingkatkan di tingkat mikro, serta bagaimana kebijakan pendidikan dapat lebih mengakomodasi kebutuhan lokal tanpa mengorbankan tujuan pemerataan pendidikan. Penelitian lebih lanjut juga perlu memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi pengelolaan pendidikan di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1), 1-10.
- Anwar, M. (2020). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Argyris, C. (1976). Single-loop and double-loop models in research on decision making. *Administrative Science Quarterly*, 21(3), 395-406. <https://doi.org/10.2307/2391847>
- Bass, B. M. (2008). *The Bass handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications*. Free Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, A. (2017). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Bandung: Alfabeta.
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing.
- Gultom, S. W., Amini, A., & Isman, M. (2024). Manejemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 5(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>

- Gray, C., & McLoughlin, J. (2011). Leading organizational learning in a complex environment: Leading school change. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(4), 467-490. <https://doi.org/10.1177/1741143211409451>
- Hasibuan, M. S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, M. (2024). Student's Perception of the Effectiveness of Teacher Communication in Guiding Problem-Based Learning Projects. *Persepsi: Communication Journal*, 7(2), 148-156.
- Hidayati, N., & Supriyanto, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpp.2020.13245>
- Jones, G. R., & George, J. M. (2017). *Essentials of Contemporary Management*. New York: McGraw-Hill Education.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: A case study. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201-227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Lestari, M. (2022). Peran Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 14(4), 123-137. <https://doi.org/10.3456/jkp.2022.144123>
- Lumby, J., & Foskett, N. (2010). *Leadership and management in education: Developing insights and skills*. SAGE Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Mayo, E. (1933). *The Human Problems of an Industrial Civilization*. New York: Macmillan.
- McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill.
- Puspitasari, S., & Suryanto, A. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 200-212. <https://doi.org/10.2345/jtp.2021.103200>
- Prabowo, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 101-115. <https://doi.org/10.5678/jmp.2019.12101>
- Prasetyo, Z. (2021). *Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital*. Surabaya: Laksana Media.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149-172). Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management*. Boston: Pearson Education.
- Simbolon, R. (2024). Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- Sun, X., & Zhang, Y. (2013). Exploring the impact of school leadership on student outcomes: A review of the empirical research. *Journal of Educational Leadership, Policy, and Practice*, 28(2), 40-59. <https://doi.org/10.1016/j.jelpp.2013.04.005>
- Sujan, D. (2023). Modern Management Theories: Bridging Traditional and Contemporary Practices. *International Journal of Educational Research*, 45(2), 113-129.
- Taylor, F. W. (1911). *The Principles of Scientific Management*. New York: Harper & Brothers.
- Wijayanti, D. (2018). Penerapan Sistem Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 75-88. <https://doi.org/10.6789/jip.2018.11275>
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.
- Yukl, G. (2012). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2228400>